

# Nilai – Nilai Kehidupan yang Terkandung dalam Novela *Fushigina Toshokan* Karya Haruki Murakami

Gabriella Cesiovi Ayu Advenia, Ladycia Sundayria

Universitas Mahasaraswati Denpasar

cesiovigaby@gmail.com

## ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis tentang nilai-nilai kehidupan pada novela *Fushigina Toshokan* karya Haruki Murakami. Tujuan penelitian ini untuk menemukan nilai-nilai kehidupan pada novela *Fushigina Toshokan* karya Haruki Murakami. Metodologi penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk informal dan deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data berupa studi kepustakaan. Sumber data yang diteliti adalah sumber data primer yang berupa uraian dan kutipan yang ada pada novela *Fushigina Toshokan*. Teori yang digunakan adalah teori nilai-nilai kehidupan milik Supratno. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan ada nilai pendidikan, nilai religius, nilai moral, nilai berkorban, dan nilai kepahlawanan yang terdapat pada novela *Fushigina Toshokan*. Peneliti juga memberikan kepada peneliti selanjutnya yang ingin meneliti nilai-nilai kehidupan, diharapkan memperoleh wawasan baru dari karya sastra.

**Kata kunci:** haruki murakami, novela, fushigina toshokan, nilai-nilai kehidupan

### A. PENDAHULUAN

Karya sastra adalah ciptaan imajinasi pengarang di bawah pengaruh faktor-faktor di luar karya sastra seperti ideologi, politik, ekonomi, masyarakat, dan budaya. Imajinasi pengarang yang dituangkan dalam bentuk karya sastra ini dituangkan dalam bahasa untuk dinikmati pembaca. Pengarang memiliki bahasa yang unik dalam menuangkan hasil pemikirannya ke dalam karya sastra.

Karya sastra, dalam berbagai bentuknya seperti novel, puisi, drama, dan cerpen, bukan hanya sekadar rangkaian kata-kata indah atau cerita fiktif. Dalam sebuah karya sastra terdapat aspek terpenting yaitu nilai-nilai kehidupan. Nilai-nilai tersebut dapat ditinjau melalui tokoh dan alur cerita dalam novela *Fushigina Toshokan* karya Haruki Murakami. Peneliti tertarik dalam meneliti novel ini karena novel ini menceritakan tokoh Saya yang pergi ke perpustakaan untuk meminjam buku dan membuat dirinya ditahan disebuah ruang bawah tanah oleh penjaga perpustakaan, selama itu nilai moral dari tokoh Saya diuji untuk membuat pilihan-pilihan moral. Ini dapat memberikan pelajaran dalam pembentukan karakter serta memungkinkan pembaca untuk mengajak pembaca untuk berpikir kritis, ditahan ada juga tokoh lainnya yaitu pria berkostum domba dan gadis tak kasat mata.

Novela adalah salah satu jenis karya sastra berbentuk prosa yang memiliki bentuk lebih kecil dari novel. Istilah novela dari kata Italia “*novella*” yang berarti cerita atau dongeng. Perbedaan antara novel dan novela berdasarkan dari ukuran panjangnya, novel memiliki jumlah kata lebih dari 40.000 kata, sedangkan novela memiliki jumlah kata yaitu antara 17.500-40.000 kata. Novela memiliki unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik sama seperti halnya dengan novel.

Unsur-unsur karya sastra dibagi menjadi 2 yaitu, unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik meliputi, tema, penokohan, alur, gaya bahasa, latar atau *setting*, dan amanat. Sedangkan, unsur ekstrinsik meliputi, sejarah atau biografi pengarang, situasi kondisi, dan nilai-nilai dalam cerita.

Menurut Steeman (Eka Darmaputra, 1987:65) nilai adalah sesuatu yang memberi makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup. Nilai adalah sesuatu yang dijunjung tinggi, yang dapat mewarnai dan menjiwai tindakan seseorang. Nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.

Nilai-nilai kehidupan sekarang jarang dalam kehidupan nyata, melainkan sering terjadi dalam cerita karya sastra dan berkaitan dengan unsur amanat untuk meningkatkan etika yang baik kepada para pembaca, dengan harapan para pembaca bisa menjadi manusia yang lebih baik lagi di dalam masyarakat. Supratno (2010:370) mengemukakan adanya sembilan nilai-nilai kehidupan di dalam karya sastra, yaitu: (1) nilai pendidikan, (2) nilai religius, (3) nilai kepemimpinan, (4) nilai kepahlawanan, (5) nilai keberanian, (6) nilai kesederhanaan, (7) nilai gotong royong, (8) nilai moral, dan (9) nilai berkorban. Penelitian ini membahas beberapa nilai-nilai kehidupan yang paling menonjol pada novela *Fushigina Toshokan*.

Penelitian sebelumnya yang ditulis oleh Dhirta Satria Hanantha, Rendy Putra Hervian, Rahma Cahyani, dan Rian Damariswara menganalisis nilai-nilai kehidupan dalam novel *Bumi* karya Tere Liye. Penelitian mereka menemukan sembilan nilai kehidupan menurut Supratno. Selain itu, ada juga penelitian Lailatul Ika Saadah yang membahas nilai kehidupan dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, yang menemukan nilai keberanian dan berkorban sebagai nilai dominan. Perbedaan utama penelitian ini dengan penelitian-penelitian sebelumnya terletak pada objek penelitian yang digunakan, yaitu novela *Fushigina Toshokan* karya Haruki Murakami. Pemilihan novel ini karena di dalamnya mengandung nilai-nilai kehidupan yang dapat memperkaya wawasan pembaca, khususnya tentang karya sastra Jepang."

Pada penelitian yang ditulis oleh Dhirta Satria Hanantha, Rendy Putra Hervian, Rahma Cahyani, dan Rian Damariswara yang berjudul “Nilai-Nilai Kehidupan Dalam Novel Bumi Karya Tere Liye”. Dhirta dan kawan-kawan menemukan adanya 9 nilai-nilai kehidupan menurut Supratno, yaitu (1) nilai pendidikan, (2) nilai religius, (3) nilai kepemimpinan, (4) nilai kepahlawanan, (5) nilai keberanian, (6) nilai kesederhanaan, (7) nilai gotong royong, (8) nilai moral, dan (9) nilai berkorban yang tercermin dari tokoh-tokoh dalam novel Bumi karya Tere Liye. Ada juga Lailatul Ika Saadah yang membahas nilai-nilai kehidupan menurut Supratno terdapat dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata, berdasarkan hasil penelitiannya adanya nilai-nilai kehidupan yang dicerminkan oleh tokoh-tokoh dalam novel *Orang-Orang Biasa* karya Andrea Hirata dan ditemukan juga nilai yang paling dominan pada novel ini ada 2 yakni, nilai keberanian dan nilai berkorban. Selanjutnya penelitian dari Lozi Septiana, Yayah Chanafiah, dan Amril Canrhas, penelitian mereka bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai kehidupan di dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye dengan rumusan masalahnya adalah bagaimanakah nilai kehidupan yang terdapat di dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah*. Hasil penelitian menunjukkan adanya 6 nilai-nilai kehidupan yaitu, nilai kesabaran, nilai religius, nilai tolong-menolong, nilai pekerja keras, nilai kesetiaan, dan nilai pendidikan. Nilai-nilai kehidupan bisa dilihat dari sisi para tokoh dalam novel *Moga Bunda Disayang Allah* karya Tere Liye.

Perbedaan dari penelitian ini dengan 3 penelitian sebelumnya adalah objek penelitiannya, penelitian ini menggunakan novela *Fushigina Toshokan* karya Haruki Murakami sedangkan penelitian sebelumnya menggunakan novel Bumi karya Tere Liye. Penelitian sebelumnya membahas tentang nilai-nilai kehidupan yang digambarkan dalam novel "Bumi" karya Tere Liye, termasuk nilai pendidikan, nilai religius, nilai kepemimpinan, nilai kepahlawanan, nilai keberanian, nilai kesederhanaan, nilai gotong royong, nilai moral, dan nilai berkorban. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis karakter-karakter dalam novel dan perwujudan nilai-nilai tersebut. Temuan itu menegaskan pentingnya sastra dalam menyampaikan dan mempromosikan nilai-nilai tersebut dalam masyarakat.

Tujuan peneliti memilih novela *Fushigina Toshokan* karya Haruki Murakami adalah untuk menemukan nilai-nilai kehidupan pada novela *Fushigina Toshokan*. Alasan pemilihan tema ini dikarenakan dalam karya sastra umumnya ditemukan adanya nilai-nilai kehidupan di dalamnya yang dapat membantu pembaca berkembang dan dapat memberi pembaca pengetahuan baru tentang nilai-nilai kehidupan yang terdapat pada karya sastra Jepang. Maka

dari itu untuk mencari nilai-nilai kehidupan dalam novela *Fushigina Toshokan* karya Haruki Murakami, peneliti akan menggunakan teori nilai-nilai kehidupan milik Supratno.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, pendekatan ini bertujuan untuk memahami makna, pengalaman, dan nilai secara mendalam. Menurut Arikunto (1996:15) metode penelitian adalah alat, prosedur, cara dan teknik yang digunakan oleh peneliti dalam melaksanakan penelitian dan pengumpulan data. Dalam penelitian ini, pengumpulan data dilakukan melalui metode kepustakaan, di mana data diambil dari novela *Fushigina Toshokan* karya Haruki Murakami.

Metode kepustakaan merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan melalui tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian yaitu perpustakaan (Ratna, 2010:196). Proses pengumpulan data melibatkan beberapa tahapan: 1.) membaca novela *Fushigina Toshokan* secara menyeluruh untuk mengerti dan memahami isi karya sastra.; 2.) Mengumpulkan data-data yang mengandung nilai-nilai kehidupan milik Supratno; 3.) Mendeskripsikan serta menganalisis data tersebut dengan mengaitkannya terhadap nilai-nilai kehidupan milik Supratno.

Data yang diambil yakni berupa kutipan-kutipan, kalimat, paragraf yang terdapat pada novela *Fushigina Toshokan* karya Haruki Murakami, data yang diambil saat penelitian dilakukan adalah yang menunjukkan kesesuaian dengan teori nilai-nilai kehidupan menurut Supratno, yakni terdiri dari nilai pendidikan, nilai religius, nilai keberanian, nilai kepahlawanan, nilai kepemimpinan, nilai moral, nilai kesederhanaan, nilai gotong royong, dan nilai berkorban.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menemukan bahwa ditemukan nilai pendidikan, nilai religius, dan nilai moral, yang terdapat pada novela *Fushigina Toshokan* karya Haruki Murakami.

### **1. Nilai Pendidikan**

Nilai-nilai pendidikan mengacu pada prinsip-prinsip dan keyakinan yang memandu individu dalam mengejar pengetahuan dan pengembangan diri. Nilai-nilai ini membentuk cara individu berpikir, berperilaku, dan berinteraksi dengan orang lain, dan nilai-nilai ini memainkan peran penting dalam membentuk karakter dan kompas moral mereka.

それに正直いって、オスマントルコ帝国の税金のあつめ方がどうしても知りたいというわけでもない。学校からの帰りみち、ふとなにかのついでに思いついただ

けなのだ。そういえばオスマントルコ帝国って、どんなふうに税金をあつめていたんだろう、と。そしてなにかわからないことがあつたら、すぐに図書館に行って調べるようにと、小さいころからしつけられてきたのだ。

(村上春樹, 2005 : 10)

*Soreni shoujiki itte, osumantoruko teikoku no zeikin no atsume-kata ga doushitemo shiritai to iu wakede mo nai. Gakkou kara no kaeri-michi, futo nanika no tsuide ni omoitsuita dakena noda. Sou ieba osumantoruko teikoku tte, don'na fuu ni zeikin o atsumete ita ndarou, to. Soshite nani ka wakaranai koto ga atsutara, sugu ni toshokan ni itte shiraberu you ni to, chiisaikoro kara shitsuke rarete kita noda.*  
(Haruki Murakami, 2005: 10)

Sejujurnya, saya tidak benar-benar ingin tahu bagaimana pajak dikumpulkan di Kekaisaran Ottoman. Itu hanya sesuatu yang terpikir oleh saya dalam perjalanan pulang dari sekolah. Saya bertanya-tanya bagaimana Kekaisaran Ottoman mengumpulkan pajak. Juga, Sejak kecil saya diajari bahwa jika tidak mengerti sesuatu, saya harus segera pergi ke perpustakaan untuk mencarinya.

Pada kutipan di atas, “*Soshite nani ka wakaranai koto ga atsutara, sugu ni toshokan ni itte shiraberu you ni to, chiisaikoro kara shitsuke rarete kita noda.*” Menegaskan bahwa sejak kecil tokoh “Aku” diajarkan untuk pergi ke perpustakaan untuk mencari tahu hal yang dia tidak mengerti. Dalam kutipan ini juga kita diajarkan untuk memiliki rasa ingin tahu supaya kita dapat mengejar pengetahuan yang kita inginkan, bahwa tokoh “Aku” ingin tahu bagaimana caranya mengumpulkan pajak pada Kekaisaran Ottoman. Rasa keingintahuan tersebut membuat tokoh “Aku” pergi ke perpustakaan untuk mempelajarinya dan itu menegaskan bahwa kutipan di atas mengandung nilai pendidikan.

## 2. Nilai religius

Nilai-nilai religius mengacu pada prinsip-prinsip dan keyakinan yang memandu individu dalam kehidupan spiritual dan moral mereka. Memberikan kerangka kerja untuk memahami tujuan hidup, sifat keberadaan, dan hubungan antara individu dengan kekuatan yang lebih tinggi atau makhluk ilahi.

「痛くはありませんか？」とぼくは羊男にたずねてみた。

「大丈夫だ。ほら、おいらはこういうことになれているからさ」

(村上春樹、2005 : 29)

*“Itaku wa arimasenka ?” to boku wa hitsuji otoko ni tazunetemita.*

*“Daijoubu da. Hora, oira wa kouiu koto ni narete iru kara sa”*

(Haruki Murakami, 2005: 29)

“Kamu tidak apa-apa?” Ku bertanya kepada pria berkostum domba.

“Tak apa-apa, hal seperti ini, aku sudah terbiasa”

Kutipan di atas mencerminkan tokoh “aku” memiliki sikap kepedulian meskipun pada seseorang yang baru dikenalnya. Saat pria berkostum domba dicambuk oleh pustakawan tua, “Aku” yang melihat kejadian itu merasakan kasian dan setelah itu menanyakan keadaan pria berkostum domba tersebut. Pria domba tersebut membalas bahwa dia sudah terbiasa dengan hal tersebut. Sikap yang ditunjukkan dari *Boku* merupakan hal yang baik, *Boku* menunjukkan perilaku baik yaitu mengasihi sesamanya tanpa memandang ras atau bentuk dari lawan bicaranya

### 3. Nilai moral

Nilai-nilai moral mengacu pada prinsip-prinsip atau keyakinan yang memandu individu dalam menentukan apa yang benar atau salah, baik atau buruk, dan bagaimana mereka harus berperilaku dalam berbagai situasi. Nilai-nilai ini sering kali dipengaruhi oleh faktor budaya, masyarakat, dan pribadi, serta memainkan peran penting dalam membentuk sikap, tindakan, dan perilaku individu.

ごくふつうにドアをノックしただけなのに、バットで地獄の門でもたたいたみたいな、不吉な音があたりにひびきわたった。ぼくはそのままうしろをむいて、逃げでも逃げ帰らなかった。そういう風にしつけられているからだ。いったんノックをしたら、返事を待たなくてはならない。

(村上春樹、2005:7)

*Goku futsuu ni doa wo nokku shita dakenanoni, batto de jigoku no mon demo tataita mitaina, fukitsuna oto ga atari hibikiwatatta. Boku wa sonomama ushiro wo muite, nige demo nigekaeranakatta. Souiu kaze ni shitsukerarete irukarada. Ittan nokku wo shitara, henji wo matanakute wa naranai.*  
(Haruki Murakami, 2005:7)

Meskipun aku mengetuk pintu dengan cara yang biasa, suara ketukkannya terdengar tidak enak untuk didengar, bagaikan aku mengetuk pintu neraka dengan tongkat bisbol. Aku membalikkan badanku untuk kabur, tapi tidak ku lakukan. Kalau sudah mengetuk, kamu harus menunggu jawaban. Karena begitulah diriku dibesarkan.

Kutipan ini menunjukkan tokoh utama “Aku” adalah anak yang sopan, setelah mengetuk pintunya dia tidak langsung masuk, dia masih menunggu respon orang dari dalam ruangan untuk menyuruhnya masuk, karena begitulah cara dia dibesarkan. Nilai yang terkandung dalam kutipan di atas adalah nilai moral yang diwujudkan dengan bagaimana si tokoh cerita menjaga relasi dan kepatuhannya dengan orang lain.

#### 4. Nilai berkorban

Nilai berkorban adalah nilai yang menunjukkan keikhlasan seseorang dalam membantu seseorang yang membutuhkan pertolongan, seperti yang dilakukan oleh tokoh anak perempuan pada data berikut.

〈さあ、いまのうちに逃げて〉とむくどりが言った。でもそれは少女の声だった。

「君はどうするんだい？」とぼくは少女であるむくどりにたずねた。

〈私のことは気にしないで。きっとあとから行くから。さあ、急いで。そうしないとあなたは永遠にうしなわれてしまう〉とむくどりである少女はいった。

(村上春樹、2005:89)

〈saa, ima no uchi ni nigete〉 to muku dori ga itta. Demo sore wa shoujo no koedatta. "Kimi wa dou surun dai?" to boku wa shoujo dearu muku dori ni tazuneta.

〈Watashi no koto wa kinishinaide. Kitto ato kara ikukara. Saa, isoi de. Sou shinaito anata wa eien ni ushinawarete shimau〉 to muku doridearu shoujo wa itta.

(Haruki Murakami, 2005:89)

<Lari. Sekarang adalah kesempatanmu> kata burung jalak. Tapi itu adalah suara seorang anak perempuan.

"Tapi bagaimana denganmu?" Aku bertanya pada burung jalak itu.

<Jangan khawatir aku. Aku akan menyusul nanti. Cepat, sekarang. Jika kamu tidak cepat, kamu akan tersesat untuk selamanya> kata burung jalak itu.

Pada data ini menunjukkan tokoh anak perempuan mendahulukan "Aku" untuk kabur duluan dari tempat tersebut. Dari data ini juga pembaca dapat melihat tindakan yang dilakukan oleh anak perempuan adalah sebuah Tindakan nilai berkorban, Dimana subjek dalam novela ini lebih mementingkan kepentingan tokoh "Aku" ketimbang kepentingan anak Perempuan.

#### 5. Nilai kepahlawanan

Nilai ini dilandasi dari sifat kejujuran, tanggung jawab, berani, dan bertanggung jawab. Pada data ini pembaca dapat melihat nilai kepahlawanan yang ditunjukkan oleh tokoh pria yang berkostum domba atau biasa disebut dengan pria domba yang menunjukkan nilai kepahlawanannya dengan sifat kejujuran sebagai berikut.

「お願いだから、ほんとうのところを教えてください。うちでは母が心配して待っているんです」

「はっきり言うと、君はのこぎりで頭を切られちゃうんだよ。そして脳みそをちゅうちゅう吸われてしまうんだ」

(村上春樹、2005:34)



*“onegai dakara, hontou no tokoro wo oshiete kudasai. Uchi dewa haha ga shinpaishite matteirun desu”*

*“hakkiri iu to, kimi wa nokogiri de atama wo kirarechaunda yo. Soshite nomiso wo chuu chuu suwareteshimaunda”*

*(Haruki Murakami, 2005:34)*

"Tolong, katakan padaku. Ibuku menungguku di rumah."

"Baiklah, nak, aku beritahu ya. Bagian atas kepalamu akan digergaji dan semua otakmu akan diseruput olehnya."

Pada data ini tokoh pria domba menunjukkan nilai kepahlawan dengan memberikan kejujuran kepada tokoh "Aku", hal tersebut dibuktikan dengan kutipan, *“hakkiri iu to, kimi wa nokogiri de atama wo kirarechaunda yo. Soshite nomiso wo chuu chuu suwareteshimaunda”*, yang berarti, "Baiklah, nak, aku beritahu ya. Bagian atas kepalamu akan digergaji dan semua otakmu akan diseruput olehnya.". Dari kutipan ini pria domba telah menunjukkan nilai kepahlawan dalam novela *Fushigina Toshokan* karya Haruki Murakami. Dalam kutipan ini juga pembaca harus memiliki nilai kepahlawan yaitu dengan memiliki sifat kejujuran pada diri masing-masing dan masyarakat sekitar.

#### **D. KESIMPULAN**

Berdasarkan analisis terhadap *Fushigina Toshokan* karya Haruki Murakami, beberapa kesimpulan utama dapat ditarik tentang nilai-nilai yang disajikan dalam novela ini. Karya sastra bukan hanya sekadar rangkaian kata-kata indah atau cerita fiktif, melainkan mengandung nilai di dalam setiap kata-kata dan tindakan antar tokoh, seperti nilai-nilai kehidupan. Dalam hal ini peneliti telah menemukan adanya 5 dari 9 nilai-nilai kehidupan dalam novela ini.

Pertama, nilai pendidikan dalam novela *Fushigina Toshokan*, kita diajarkan bahwa mengejar ilmu pengetahuan tidak hanya disajikan sebagai latihan akademis, tetapi juga sebagai dorongan dasar manusia, seperti di awal cerita saat dimana tokoh utama ingin pergi ke perpustakaan karena rasa keingintahuannya akan pengumpulan pajak di masa kekaisaran Ottoman. Kedua, nilai religius, nilai religius disini diinterpretasikan melalui etika trasendental, yaitu kasih sayang dan kepedulian universal. Tindakan tokoh "Boku" (Aku) yang langsung menanyakan keadaan Pria Domba adalah manifestasi dari nilai moral spiritual untuk memperlakukan makhluk lain dengan kebaikan merupakan inti dari banyak ajaran religius dan spiritual. Ketiga, nilai moral pada novela *Fushigina Toshokan* berfokus pada rasa hormat dan ketaatan terhadap aturan perilaku yang diterima masyarakat, khususnya dalam menjaga relasi dengan orang lain dan menunjukkan kepatuhan. Nilai ini menegaskan bahwa etika dan moralitas bukan hanya dipengaruhi oleh situasi saat ini, tetapi juga merupakan hasil dari



pembentukan karakter dan pendidikan moral yang diterima sejak kecil. Keempat, nilai berkorban, nilai ini diwujudkan dalam tindakan mendahulukan keselamatan orang lain di atas keselamatan diri sendiri, seperti tindakan yang dilakukan oleh anak perempuan kepada tokoh "Boku" (Aku) di dalam novela *Fushigina Toshokan*. Anak perempuan itu mempertaruhkan keselamatannya sendiri untuk memastikan tokoh "Aku" memiliki kesempatan untuk bebas, yang merupakan inti dari tindakan berkorban. Kelima, nilai kepahlawan, nilai ini diwujudkan melalui sifat kejujuran dan integritas tokoh Pria Domba. Dengan menyampaikan kebenaran yang mengerikan, Pria Domba menunjukkan keberanian moral yang diperlukan untuk menanggung risiko demi memberikan informasi penting, yang pada akhirnya dapat menjadi kunci keselamatan bagi tokoh "Boku" (Aku).

Secara garis besar, nilai-nilai kehidupan yang tersemat dalam *Fushigina Toshokan* menunjukkan bahwa meskipun dihadapkan pada situasi yang fantasi dan mengancam, fondasi karakter manusia yang meliputi disiplin, empati, dan keberanian moral tetap menjadi kompas utama. Nilai-nilai ini berfungsi sebagai amanat yang mendalam, mengajak pembaca untuk merenungkan dan meningkatkan etika serta perilaku baik di dalam masyarakat.

Penulis memberikan saran kepada pembaca dan peneliti karya sastra Jepang, yaitu peneliti yang tertarik meneliti karya Haruki Murakami dan nilai-nilai kehidupan diharapkan memperoleh wawasan baru tentang nilai-nilai kehidupan terhadap karya sastra Jepang. Diharapkan penelitian selanjutnya dapat memperluas fokus, misalnya dengan menganalisis nilai kehidupan yang dikemukakan oleh Supratno atau dengan membandingkan perwujudan nilai-nilai ini pada karya Murakami lainnya untuk menemukan pola atau kekhasan gaya pengarang.

## REFERENSI

- Ahyar, Juni. 2019. *Apa Itu Sastra: Jenis-Jenis Karya Sastra dan Bagaimanakah Cara Menulis dan Mengapresiasi Sastra*. Yogyakarta: PENERBIT DEEPUBLISH.
- Hanantha, D. S. (2022). Nilai-Nilai kehidupan dalam novel Bumi Karya Tere Liye. *BASINDO : Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 7(1), 95.
- Murakami, Haruki. 2005. *Fushigina Toshokan*. Tokyo: Kodansha.
- Saadah, Lailatul Ika., & Subandiyah, Heny. (2022). Nilai-nilai Kehidupan Pada Novel Orang-orang Biasa Karya Andrea Hirata (Kajian Sosiologi Sastra). *SAPALA*, 9(2), 101-112.
- Septiana, L., Chanafiah, Y., & Canrhas, A. (2017). Nilai-Nilai kehidupan pada novel Moga Bunda Disayang Allah Karya Tere Liye. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 1(1), 89–100.

- Strauss, Anselm dan Juliet Corbin. 2015. Dasar-Dasar Penelitian Kualitatif: Tata Langkah dan Teknik-Teknik Teoritisasi Data. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Supratno, H. 2010. Sosiologi Seni. Wayang Sasak Lakon Dewi Rengganis dalam Konteks Perubahan Masyarakat di Lombok. Surabaya: Unesa University Press.
- Teeuw, A. 2017. Sastra dan Ilmu Sastra Pengantar Teori Sastra. Bandung: PT Dunia Pustaka Jaya.
- Umanailo, M. Chairul Basrun. 2016. Ilmu Sosial Budaya Dasar. Kediri: FAM Publising
- Wellek, Rene dan Austin Warren. 1995. Teori Kesusastaan (terjemahan oleh Budianta). Jakarta: Gramedia.